Educator Vol 07 (1) (2026)

Educator: Directory of Elementary Education Journal
email: jurnal.educator@iaingorontalo.ac.id

https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/edu/index

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SDN 13 MINANGKABAU

Natcmiyatul Ramadhani[1*], Nia Rahmadani[2], Nabila Syafitri[3], Nesha Primanda Ayu[4], Susi Ratna Sari[5]

[1] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Received: 02 April 2026
Revised: 03 Juni 2026
Accepted: 10 Juni 2026
Published: 30 Juni 2026

Corresponding Author:
Author Name*:Natcmiyatul Ramadhani, Nia Rahmadani, Nabila Syafitri, Nesha Primanda Ayu, Susi Ratna Sari
Email*:
natcmiyatullramadhani@gmail.com, niarahmadani@gmail.com, neshaprimandaayu@gmail.com, syafitrinabila@gmail.com, susiratnasari@uinmybatusangkar.ac.id

DOI: 10.58176/edu.v7i1.3627

© 2025 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)

Phone*: +628136726486

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta belum optimalnya hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDN 13 Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Discovery Learning dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas IV, serta kajian pustaka dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan siswa, yang tercermin pada meningkatnya partisipasi bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Di samping itu, pemahaman siswa terhadap materi IPS mengalami peningkatan sebagai hasil dari proses pembelajaran aktif, eksploratif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, model Discovery Learning berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, meskipun efektivitasnya perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Discovery Learning, hasil belajar, keaktifan siswa, pembelajaran IPS, sekolah dasar

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi siswa sebagai anggota masyarakat yang mampu mengambil keputusan secara bijak, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran IPS disajikan secara terpadu berdasarkan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik dengan mempertimbangkan karakteristik usia, kebiasaan perilaku, serta tingkat perkembangan kemampuan berpikir mereka (Adi, 2022). Tujuan utama pendidikan IPS di SD adalah membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dasar agar mereka mampu mengembangkan potensi diri sesuai minat, bakat, dan kemampuan, serta mengenal berbagai konsep yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS di lapangan masih menghadapi sejumlah permasalahan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas IV SDN 13 Minangkabau, ditemukan bahwa rendahnya partisipasi siswa menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung bersikap pasif, kurang berani bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif tanpa kesempatan yang memadai untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang interaktif dan tidak kondusif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil observasi, wawancara dengan guru kelas IV, serta analisis dokumentasi hasil belajar siswa di SDN 13 Minangkabau menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah (Sri et al, 2025). Rendahnya keaktifan tersebut berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi harapan. Berdasarkan data sekolah, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS ditetapkan sebesar 75. Namun, dari total 28 siswa kelas IV, hanya 10 siswa atau 35,7% yang berhasil mencapai nilai sesuai atau di atas KKM, sedangkan 18 siswa atau 64,3% lainnya masih memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai hasil belajar yang diharapkan, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Discovery Learning, yaitu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun pemahamannya sendiri melalui proses pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan berorientasi pada aktivitas siswa. (Rizkiyana Arinda, 2024).

Kajian-kajian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dinata & Yuliani (2024) serta Salim Agus & Rahmi Seri Hanida (2024), lebih banyak berfokus pada pengaruh Discovery Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa tanpa menguraikan secara rinci proses implementasinya. Sementara itu, kajian yang secara khusus mensintesis penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran IPS SD untuk dua aspek sekaligus, yaitu keaktifan dan hasil belajar, masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan secara komprehensif penerapan model Discovery Learning di kelas IV SDN 13 Minangkabau serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Terdapat alasan akademis yang kuat mengapa Discovery Learning relevan untuk pembelajaran IPS SD. Pembelajaran IPS menuntut siswa mengamati fenomena sosial, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menalar, dan menyimpulkan. Tahapan-tahapan tersebut sejalan dengan sintaks Discovery Learning yang meliputi stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, model ini secara alami mendukung tercapainya kompetensi IPS yang bersifat kontekstual dan bermakna bagi siswa SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 13 Minangkabau serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 13 Minangkabau serta dampaknya terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memperoleh gambaran mendalam dan kontekstual mengenai fenomena pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga cara. Pertama, observasi langsung di kelas IV SDN 13 Minangkabau untuk mengamati proses pelaksanaan Discovery Learning dan mencatat perubahan keaktifan siswa. Kedua, wawancara mendalam dengan guru kelas IV sebagai informan utama yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan model tersebut. Ketiga, studi pustaka yang bersumber dari jurnal nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi, serta dokumen resmi kurikulum dan modul ajar. Sumber pustaka dibatasi pada terbitan tahun 2020 hingga 2026 dan dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik Discovery Learning, keaktifan belajar, dan hasil belajar IPS SD.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan literatur; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan

berdasarkan tiga tema utama: penerapan model, dampak terhadap keaktifan, dan dampak terhadap hasil belajar; serta (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan temuan secara menyeluruh berdasarkan sintesis data lapangan dan hasil penelitian terdahulu. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Guru dan Penerapan Model Discovery Learning

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru kelas IV SDN 13 Minangkabau, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman guru terhadap model Discovery Learning (Munawati & Suardi, 2024). Guru memahami Discovery Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pencarian dan penemuan secara mandiri. Pemahaman ini bukan sekadar pemahaman teoritis, melainkan telah terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Internalisasi tersebut tampak dari cara guru merancang kegiatan belajar yang menuntut peserta didik aktif berpikir, bertanya, dan mengeksplorasi informasi.

Dalam penerapannya, guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui pertanyaan pemantik dan arahan yang terstruktur, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Peran fasilitator ini merupakan pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Guru tidak lagi mendominasi alur pembelajaran, melainkan menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Supriyoko dalam Putri Dea Irwana (2025) yang menegaskan bahwa Discovery Learning mendorong peserta didik untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya melalui proses penemuan secara mandiri.

Guru memilih menerapkan Discovery Learning karena dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang cenderung aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyukai pengalaman belajar yang bersifat konkret. Kesesuaian model dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik usia SD menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan pendekatan pembelajaran ini. Peserta didik pada jenjang SD berada pada tahap operasional konkret yang memerlukan pengalaman langsung untuk membangun pemahaman yang bermakna. Discovery Learning hadir sebagai jembatan antara pengalaman nyata dan konsep abstrak yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran IPS.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Discovery Learning diawali dengan pemberian stimulus berupa gambar, video, atau cerita kontekstual yang berkaitan dengan topik IPS yang sedang dipelajari. Stimulus yang dipilih disesuaikan dengan pengalaman dan lingkungan sehari-hari peserta didik agar relevan dan mudah dipahami. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mencari informasi melalui diskusi kelompok, mengolah data yang diperoleh, dan akhirnya menarik kesimpulan secara bersama-sama. Setiap tahapan sintaks ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sekaligus melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan sintesis informasi.

Temuan mengenai implementasi Discovery Learning di SDN 13 Minangkabau ini selaras dengan hasil penelitian Rifka Alkhilyatul Ma'rifat et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Discovery Learning yang sistematis mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS di kelas IV SD. Sistematisasi penerapan model ini menjadi kunci keberhasilannya, di mana guru perlu memastikan setiap tahapan sintaks terlaksana dengan baik dan peserta didik benar-benar terlibat dalam setiap langkahnya. Dengan pemahaman yang kuat dan penerapan yang konsisten, Discovery Learning berpotensi mengubah dinamika kelas dari yang semula pasif menjadi aktif, kolaboratif, dan berbasis penemuan.

Lebih jauh, keberhasilan penerapan Discovery Learning tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap sintaks model, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi eksplorasi dan penemuan. Guru perlu memiliki kepercayaan diri untuk melepaskan kontrol penuh atas alur pembelajaran dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri. Sikap terbuka dan suportif dari guru terbukti berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan ide dan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Dampak terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik

Penerapan model Discovery Learning di kelas IV SDN 13 Minangkabau menunjukkan dampak yang nyata terhadap peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Sebelum model ini diterapkan, kondisi kelas didominasi oleh suasana pasif di mana peserta didik lebih banyak diam, mendengarkan penjelasan guru, dan jarang berinisiatif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Kondisi tersebut merupakan dampak langsung dari metode ceramah yang selama ini mendominasi proses pembelajaran IPS di kelas tersebut. Peserta didik tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasinya.

Setelah Discovery Learning diterapkan secara konsisten, perubahan yang signifikan mulai terlihat. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Perubahan perilaku ini bukan sekadar respons spontan, melainkan hasil dari desain pembelajaran yang secara sengaja memberi ruang dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Kondisi kelas yang sebelumnya berpusat pada guru perlahan berubah menjadi lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Untuk mengukur tingkat keaktifan peserta didik secara lebih terstruktur dan terukur, digunakan delapan indikator penilaian yang meliputi: (1) kemampuan menyelesaikan tugas pembelajaran; (2) keberanian menyampaikan pendapat; (3) keaktifan mengajukan pertanyaan; (4) kemampuan mencari dan mengolah informasi; (5) keterlibatan dalam diskusi kelompok; (6) kemampuan melakukan refleksi diri; (7) keterampilan dalam melaksanakan tugas praktik; serta (8) kemampuan menerapkan konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari (Ririn Andriani Kumala Dewi et al., 2025). Kedelapan indikator tersebut diamati pada setiap pertemuan sehingga perkembangan keaktifan peserta didik dapat dipantau secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Peningkatan keaktifan yang paling terlihat terjadi pada aspek keberanian bertanya dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi ketika dilibatkan langsung dalam proses menemukan informasi dibandingkan saat hanya mendengarkan penjelasan guru. Antusiasme ini muncul karena peserta didik merasa memiliki peran yang bermakna dalam proses belajarnya sendiri. Ketika peserta didik merasa dihargai sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sekadar penerima informasi pasif, motivasi intrinsik untuk terlibat dalam pembelajaran pun meningkat secara alami.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Riyadi Iswan dan Sri Suwartini (2022) yang menyimpulkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan belajar IPS peserta didik sekolah dasar, terutama pada aspek keterlibatan aktif dan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang berkembang melalui diskusi kelompok dalam Discovery Learning mencakup kemampuan berkolaborasi, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan argumentasi secara logis, dan mencapai kesepakatan bersama. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial peserta didik di luar kelas.

Selain itu, penelitian Khofiyya Luthfa Nur (2024) melalui systematic literature review menemukan bahwa penggunaan media interaktif seperti PowerPoint dan video sebagai pendukung Discovery Learning turut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan media yang menarik dan relevan dalam tahap pemberian stimulus terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, yang selanjutnya menjadi pemantik bagi kegiatan eksplorasi dan penemuan. Dengan demikian, peningkatan keaktifan belajar melalui Discovery Learning bukan hanya ditentukan oleh model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas media dan sumber belajar yang digunakan untuk mendukung setiap tahapan pembelajaran.

Dampak terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan model Discovery Learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 13 Minangkabau. Hasil dokumentasi nilai dan wawancara dengan guru menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah model Discovery Learning diterapkan.

Sebelum penerapan model Discovery Learning, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS ditetapkan sebesar 75. Dari 28 siswa, hanya 10 siswa (35,7%) yang memperoleh nilai mencapai atau

melebihi KKM, sedangkan 18 siswa (64,3%) masih memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Setelah penerapan model Discovery Learning, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Sebanyak 23 dari 28 siswa (82,1%) telah mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 5 siswa (17,9%) masih berada di bawah KKM. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning mampu membantu siswa memahami materi IPS dengan lebih baik melalui kegiatan menemukan konsep secara mandiri, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara aktif.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga terlihat dari perubahan kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan Discovery Learning, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu juga dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan, peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM memperlihatkan bahwa Discovery Learning efektif digunakan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Meskipun masih terdapat lima siswa yang belum memenuhi ketuntasan, jumlah tersebut jauh lebih sedikit dibandingkan kondisi awal penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar yang menuntut keterlibatan aktif. Bagi siswa yang belum mencapai KKM, guru masih perlu melaksanakan program remedial, pendampingan individual, serta pemberian latihan secara bertahap agar seluruh siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Dimana temuan penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Ardila Nyoman Sri, Abas, dan Uge (2023) yang menyatakan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan hasil belajar IPS karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri konsep yang dipelajari melalui proses penyelidikan dan penemuan. Hasil penelitian Dinata dan Yuliani (2024) juga menunjukkan bahwa model Discovery Learning berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar karena mampu meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian sebelumnya memperkuat bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan pada mata pelajaran IPS.

Secara keseluruhan, peningkatan ketuntasan belajar dari 35,7% menjadi 82,1% menunjukkan bahwa Discovery Learning tidak hanya memberikan dampak terhadap pencapaian nilai siswa, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menemukan konsep, lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta mampu mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Discovery Learning layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar, dengan tetap memperhatikan karakteristik materi, kesiapan guru, serta kemampuan awal setiap peserta didik.

Kendala dan Strategi Penanganan dalam Penerapan Discovery Learning

Meskipun menunjukkan kontribusi positif yang signifikan terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik, penerapan Discovery Learning di SDN 13 Minangkabau tidak terlepas dari berbagai kendala yang perlu dihadapi dan diatasi secara cermat. Kendala pertama yang paling menonjol adalah perbedaan kemampuan antarindividu peserta didik yang cukup signifikan. Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian dan inisiatif, sehingga masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru (Marleni, 2022). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu memberikan perhatian yang terdifferensiasi sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik tanpa mengabaikan dinamika kelas secara keseluruhan.

Kendala kedua berkaitan dengan kesiapan bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan sintaks Discovery Learning. Guru menghadapi kesulitan dalam menyiapkan sumber belajar yang mampu memfasilitasi proses eksplorasi dan penemuan secara efektif. Penyusunan lembar kerja peserta didik yang berbasis penemuan, pemilihan media stimulus yang relevan dan menarik, serta pengorganisasian sumber informasi yang dapat diakses peserta didik selama diskusi kelompok memerlukan waktu dan kreativitas yang tidak sedikit. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana

pendukung pembelajaran yang tersedia di sekolah, seperti akses terhadap teknologi informasi dan kelengkapan perpustakaan kelas.

Kendala ketiga adalah alokasi waktu yang sering kali terasa kurang mencukupi untuk menyelesaikan seluruh tahapan sintaks Discovery Learning dalam satu sesi pembelajaran. Sintaks Discovery Learning yang terdiri dari enam tahapan, yaitu stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan, memerlukan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Ketika waktu yang tersedia terbatas, guru terkadang terpaksa memotong salah satu tahapan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas proses penemuan yang dialami peserta didik. Manajemen waktu yang cermat dan perencanaan pembelajaran yang detail menjadi kebutuhan mendasar dalam implementasi model ini.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, guru di SDN 13 Minangkabau menerapkan beberapa strategi adaptif yang terbukti efektif. Strategi pertama adalah memulai penerapan Discovery Learning dari materi yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik, kemudian secara bertahap beralih ke materi yang lebih kompleks dan abstrak seiring meningkatnya kemampuan peserta didik. Pendekatan bertahap ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan tuntutan model pembelajaran yang baru, sehingga tidak mengalami kesulitan yang berlebihan sejak awal penerapan.

Strategi kedua adalah memberikan pendampingan yang bersifat scaffolding, yaitu memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik secara bertahap dan semakin dikurangi seiring meningkatnya kemampuan peserta didik. Guru memberikan panduan yang lebih terstruktur kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan intensif, sementara memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik yang sudah mampu berproses secara mandiri. Diferensiasi pendampingan ini memastikan bahwa seluruh peserta didik, tanpa memandang perbedaan kemampuan awal, dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam proses Discovery Learning.

Strategi ketiga adalah mengombinasikan Discovery Learning dengan metode atau pendekatan lain yang lebih sesuai untuk materi yang memuat banyak fakta atau konsep abstrak. Guru menyadari bahwa Discovery Learning tidak selalu menjadi pendekatan yang paling efektif untuk semua jenis materi IPS. Model ini cenderung lebih efektif pada materi yang bersifat kontekstual, mudah diamati, dan memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik (Listiawani & Aramudin, 2024). Fleksibilitas guru dalam mengombinasikan berbagai pendekatan pembelajaran mencerminkan kompetensi pedagogik yang tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan tugas utama guru dalam mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik secara profesional dan inovatif.

Guru juga aktif membangun komunitas belajar profesional dengan rekan sejawat melalui forum diskusi dan sharing pengalaman secara berkala. Kolaborasi antarguru ini memberikan ruang untuk saling berbagi solusi atas kendala yang dihadapi dalam penerapan Discovery Learning, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan Discovery Learning tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individual guru, tetapi juga oleh ekosistem profesional yang mendukung pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif dan reflektif di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 13 Minangkabau menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa meningkat terutama pada aspek keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran berubah dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan berorientasi pada kemandirian belajar peserta didik.

Dari sisi hasil belajar, pengetahuan yang dibangun melalui proses penemuan aktif berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan pembelajaran konvensional. Kendati demikian, penerapan model ini perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan keberagaman kemampuan siswa. Guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara adaptif agar Discovery Learning dapat berlangsung secara efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan data kuantitatif nilai siswa guna memperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai peningkatan hasil belajar.

Referensi

Adi, Depict Pristine. 2022. "Penerapan Model Discovery Learning Untuk." : 151–57.

Ardila Nyoman Sri, Muhammad Abas, Sarnely Uge. 2023. "Penerapan Modeldiscovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas V." *Journal Of Basication: Jurnal Pendidikan Dasar* 6(April): 117–37.

Dinata & Yuliani. 2024. "Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(2): 1186–96. Doi:10.31004/Edukatif.V6i2.6462.

Khofiyya Luthfa Nur. 2024. "Systematic Literature Review: Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ips Sd." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 8(1): 1–153.

Kustian. 2026. "Model Discovery Learning Bermuatan Mind Mapping : Dampaknya Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar Ipas." 6: 208–18.

Listiawani, Zulfia, And Aramudin Aramudin. 2024. "Analisis Hambatan Guru Dalam Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)* 4(3): 509–16. Doi:10.54371/Jiepp.V4i3.580.

Marleni, Linna. 2026. 2022. "Perbandingan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips." *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia* Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia): 39–48. Https://Doi.Org/10.37630/Jpi.V12i1.617.

Munawati, M., & Suardi, S. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 159–170.

Nyoman Sri Ardila, Muhamad Abas, Sarnely Uge. 2025. "Journal Of Basication (Job): Jurnal Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 9(3): 121–28.

Putri Dea Irwana. 2025. "Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Pembelajaran Ipas." *Master Of Pedagogy And Elementary School Learning*. Doi:10.63461/Mapels.V22.213.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. "Penerapan Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar." 2: 306–12.

Ririn Andriani Kumala Dewi, Liyana Sunanto, And Casniti. 2025. "Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(02): 872–83. Doi:10.23969/Jp.V10i02.23960.

Riyadi Iswan & Sri Suwartini. 2022. "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Melalui Model Discovery Learning Untuk Siswa Sekolah Dasar." 14(01): 47–56.

Rizkiyana Arinda. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sd Negeri Cibatok 05." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 2(1): 21–31. Doi:10.60132/Jip.V2i1.190.

Salim Agus,Rahmi Seri Hanida, Ali Yusron. 2024. "Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 095 Gunungtua." 5: 141–47.